

PENGARUH GAYA PENGASUHAN *AUTONOMY* DAN *CONFORMITY* TERHADAP PEROLEHAN *THEORY-OF-MIND* PADA ANAK PRASEKOLAH DI SUMATERA BARAT

Devi Rusli, Nurmina

Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang

e-mail: devirusli@fip.unp.ac.id

Submitted: 2020-11-17

Published: 2020-12-02

DOI: 10.24036/rapun.v11i2.110496

Accepted: 2020-11-26

Abstract: *This study aims to determine the development of ToM of children, the description of parenting styles and to investigate whether parenting styles affect the acquisition of ToM in preschool children. ToM acquisition was measured using the ToM scale developed by Wellman and Liu which has been adapted by Kuntoro, et al., and parenting style was measured using the Vinden scale modified by O'Reily and Peterson. The ToM scale was administered to 125 children (56 boys, 69 girls), ages 3-5 years / 36-71 months ($M = 58.91$, $SD = 8.190$), and the parenting questionnaires were filled in by each child's parents. This type of research is a quantitative study with a correlational design. The results showed that the order of ToM development of preschool children in West Sumatra was the same as the ToM of children in western countries. Parenting style is also the same as children in western countries (autonomy). Parenting style (autonomy and conformity) did not significantly influence ToM acquisition, with $R^2 = .015$, $p > 0.05$. However, the conformity parenting style negatively affects the acquisition of the knowledge access (KA) concept ($\beta = -0.142$, $p < 0.05$), while the autonomic parenting style does not affect the acquisition of the five ToM concepts.*

Keywords: *Parenting Style, Autonomy, Conformity, Theory-of-Mind, Preschool*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan ToM anak, gambaran pengasuhan anak dan menguji apakah gaya pengasuhan orangtua mempengaruhi perolehan ToM pada anak prasekolah. Perolehan ToM diukur dengan menggunakan skala ToM yang dikembangkan oleh Wellman dan Liu yang telah diadaptasi oleh Kuntoro, dkk, dan gaya pengasuhan orangtua diukur dengan skala Vinden yang telah dimodifikasi oleh O'Reily dan Peterson. Skala ToM diberikan pada 125 anak (56 laki-laki, 69 perempuan), usia 3-5 tahun/36-71 bulan ($M = 58.91$, $SD = 8.190$), dan kuesioner pengasuhan diisi oleh orangtua masing-masing anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urutan perkembangan ToM anak prasekolah di Sumatera



Barat sama dengan ToM anak-anak di negara barat. Gaya pengasuhan orangtua juga sama dengan anak-anak di negara barat (*autonomy*). Gaya pengasuhan (*autonomy* dan *conformity*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perolehan ToM, dengan $R^2 = .015$, $p > 0.05$. Namun gaya pengasuhan *conformity* berpengaruh secara negatif terhadap perolehan konsep *knowledge acces* (KA) ($\beta = -0.142$, $p < 0.05$), sedangkan gaya pengasuhan *autonomy* tidak berpengaruh terhadap perolehan kelima konsep ToM.

Kata kunci : Gaya Pengasuhan, *Autonomy*, *Conformity*, *Theory-of-Mind*, Prasekolah

PENDAHULUAN

Maraknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak (sebagai korban atau pelaku) telah menyadarkan kita tentang pentingnya kemampuan membangun hubungan sosial dengan orang lain sejak dini. Kemampuan bersosialisasi dengan orang lain berhubungan dengan kemampuan memahami situasi mental orang lain, dalam ilmu psikologi perkembangan disebut istilah *theory-of-mind* (selanjutnya disingkat ToM).

Kemampuan anak memahami situasi mental meliputi kemampuan memahami keinginan, pengetahuan, emosi, keyakinan yang dimiliki oleh orang lain (Wellman & Liu, 2004). ToM mulai berkembang pesat pada usia prasekolah, yakni usia 3 - 5 tahun (Shahaeian, Peterson, Slaughter & Wellman, 2011; Wellman & Liu, 2004; Wellman, Cross, Watson, 2001; Wimmer & Perner, 1983).

Peran ToM sangat penting bagi anak guna mengembangkan keterampilan sosialnya. Astington dan Jenkins (1995)

menemukan bahwa kemampuan ToM menjadi prediktor anak lebih diterima dan populer di antara kelompok teman sebayanya. Anak-anak yang memiliki kemampuan ToM juga menunjukkan kemampuan berbagi imajinasi dan bercanda dengan teman sebaya (Cutting & Dunn, 1999), bernegosiasi, berkompromi, bekerjasama saat bermain, dan mengikuti aturan permainannya (Slaughter, Dennis & Pritchard, 2002; Cutting & Dunn, 1999; Lalonde & Chandler, 1995). Hasil penelitian Flavell dan Miller (1998) menyimpulkan bahwa kemampuan ToM mempengaruhi kemampuan anak dalam *perspective taking* (memahami sudut pandang orang lain). Hasil penelitian Cutting dan Dunn (1999); Flavell dan Miller (1998) menemukan kaitan antara kemampuan ToM dengan empati. Slaughter, Dennis dan Pritchard (2002); Astington dan Jenkins (1995) menemukan bahwa kemampuan ToM berkorelasi positif dengan perilaku prososial misalnya anak suka memberikan pertolongan pada orang

lain. Menyadari pentingnya kontribusi ToM dalam interaksi sosial maka para ahli tertarik melakukan penelitian tentang ToM.

Penelitian ToM awalnya dilakukan oleh Wimmer dan Perner (1983). Mereka ingin mengetahui pemahaman keadaan mental anak-anak prasekolah dengan menggunakan konsep tunggal, yakni *false beliefs*. Konsep *false beliefs* bertujuan untuk mengetahui pemahaman anak terhadap *belief* orang lain yang keliru atau tidak sama dengan realita yang sebenarnya.

Penelitian ToM mengalami perkembangan yang cukup pesat termasuk dalam pengukurannya. Saat ini ToM dapat diukur dengan menggunakan lima konsep ToM yang tersusun dalam suatu skala ToM. Adapun tujuan pengukuran dengan skala ToM adalah untuk mengetahui pemahaman anak tentang konsep *diverse desire* (DD) yaitu pemahaman tentang keinginan orang lain yang berbeda-beda, konsep *diverse belief* (DB) yaitu pemahaman tentang keyakinan orang lain yang berbeda, konsep *knowledge access* (KA) yaitu pemahaman tentang pengetahuan orang lain berdasarkan informasi yang diketahui, konsep *false beliefs* (FB) yaitu pemahaman tentang keyakinan orang lain yang keliru dan konsep *hidden emotion* (HE) yaitu pemahaman tentang emosi atau perasaan orang lain yang disembunyikan. Konsep ToM tersebut

dipahami anak secara berurutan atau bertahap (Wellman & Liu, 2004).

Skala ToM Wellman dan Liu (2004) pertamakali diujicobakan pada anak-anak prasekolah di Amerika Serikat. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ToM berkembang dimulai dari perolehan kemampuan anak memahami *diverse desire* (DD), *diverse belief* (DB), *knowledge access* (KA), *false beliefs* (FB), dan *hidden emotion* (HE). Dengan demikian urutan perkembangan ToM pada anak-anak AS sebagai berikut: DD>DB>KA>FB>HE. Pada tahun berikut Peterson, Wellman dan Liu (2005) menemukan bahwa ToM anak-anak prasekolah di Australia berkembang dengan pola yang sama dengan anak-anak prasekolah di AS.

Sementara di negara timur (Cina dan Iran) disimpulkan oleh Rusli, Kuntoro, Handayani, Nurmina dan Arben (2020) bahwa urutan perkembangan ToM yaitu DD>KA>DB>FB>HE. Uniknyanya di Indonesia urutan perkembangan ToM anak lebih beragam. Anak-anak daerah Jawa urutannya sama dengan negara barat, sementara untuk daerah Sunda ToM berkembang sesuai dengan anak-anak negara timur seperti Cina dan Iran (Kuntoro, Peterson, & Slaughter, 2017). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa budaya berperan dalam perkembangan kognisi

sosial anak, sehingga riset ini sangat mungkin untuk dikembangkan.

Sebagian ahli mengatakan bahwa ToM berkembang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kematangan kognisi yang hampir sama pada setiap manusia (Leslie & Thaiss, 1992; Scholl & Leslie, 2001). Pendapat ahli lainnya mengatakan ToM berkembang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti bahasa dan interaksi sosial (Foote & Holmes-Lonergan, 2003; Ruffman, Perner, Naito, Parkin, & Clements, 1998; Ruffman, Perner, & Parkin, 1999; Slaughter, Peterson, & Mackintosh, 2007).

Salah satu bentuk interaksi sosial yang dapat mempengaruhi ToM adalah interaksi anak dengan orangtua dalam praktek pengasuhan. Vinden (2001) mengatakan terdapat dua gaya pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain. Pertama, gaya pengasuhan *conformity*, yaitu pengasuhan yang menitikberatkan pada aturan dan otoritas orangtua tanpa mempertimbangkan pendapat anak. Anak tidak memiliki ruang yang bebas dalam mengekspresikan pandangannya terhadap perbuatan yang ia lakukan. Anak tidak memiliki wadah untuk bertukar pikiran bersama dengan

orangtuanya sehingga anak tidak mampu untuk memahami bahwa orang lain dapat memiliki pandangan yang berbeda dengan dirinya. Terbukti dari hasil penelitian para ahli menemukan bahwa anak yang memiliki perkembangan ToM terhambat ketika orangtua menerapkan gaya pengasuhan *conformity* (Vinden, 2001; O'Reilly & Peterson, 2014). Ketidakmampuan anak memahami keadaan mental orang lain inilah yang dapat memunculkan konflik akibat kesalahpahaman dengan orang lain.

Kebalikannya, gaya pengasuhan *autonomy* adalah pengasuhan yang menekankan pada diskusi dan negosiasi antara anak dan orangtua tentang pandangan anak. Orangtua yang berdiskusi dengan anak tentang konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya dan merefleksikan apa yang dirasakan oleh anak dan orang lain terhadap tindakannya, mampu memahami pikiran orang lain, dan lebih berempati terhadap orang lain (Hoffman, dalam Eisenberg & Valiente, 2002; Ruffman et al., dalam Carpendale & Lewis, 2006). Saat anak berdiskusi dengan orangtua mengenai pandangannya tentang suatu peristiwa, anak memperhatikan penjelasan orangtua dan terjadi antara anak dengan orang lain, sehingga anak memahami pandangan orang lain yang berbeda dengannya. O'Reilly dan Peterson (2014) telah membuktikan bahwa

gaya pengasuhan *autonomy* berhubungan positif terhadap ToM.

Hasil penelitian yang melihat hubungan gaya pengasuhan dan ToM telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Diawali oleh Vinden (2001), ia melakukan penelitian terhadap anak usia 3-6 Anglo-Amerika dan Korea-Amerika. Vinden menggunakan tiga model pengasuhan orangtua dari Baumrind (1972, 1991), yaitu *authoritarian*, *freedom* dan *authoritatif*. Ia menemukan bahwa pengasuhan *authoritarian/conformity* berkorelasi negatif terhadap ToM anak. Artinya gaya pengasuhan yang menekankan otoritas orangtua dalam berpendapat menghambat pemahaman anak terhadap keadaan mental orang lain. Namun dalam penelitian Vinden (2001) tidak ditemukan pengaruh gaya pengasuhan *authoritatif/autonomy* dengan ToM anak.

Pada tahun 2014, O'Reilly dan Peterson melakukan penelitian mengenai hubungan kedua variabel pada anak Anglo-Australia usia 5-12 tahun. Mereka melakukan modifikasi terhadap alat ukur gaya pengasuhan Parenting Attitude Inventory (PAI) dari Vinden. Untuk mengetahui gaya pengasuhan anak mereka hanya menggunakan 2 gaya pengasuhan yaitu *autonomy* dan *conformity* dari Baumrind (1972, 1991) yang telah direvisi oleh Vinden (2001). Untuk mengetahui

ToM anak mereka menggunakan skala ToM dari Wellman dan Liu (2004). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengasuhan *autonomy* secara signifikan berkorelasi positif terhadap ToM. Artinya gaya pengasuhan *authoritatif/autonomy* memfasilitasi anak dalam memahami keadaan mental (pikiran, keinginan, emosi) orang lain. Sementara gaya pengasuhan *conformity* sama dengan hasil penelitian Vinden (2001) berhubungan negatif dengan ToM anak.

Penelitian serupa kembali dilakukan oleh Kuntoro, Peterson dan Slaughter (2017) pada anak-anak di Indonesia (Jawa dan Sunda) usia 4-6 tahun. Mereka berasumsi bahwa perbedaan budaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hubungan gaya pengasuhan orangtua dengan ToM. Penelitian ini menggunakan skala modifikasi PAI dari O'Reilly dan Peterson (2014) untuk mengetahui pengasuhan dan Skala ToM Wellman dan Liu (2004) untuk melihat ToM anak. Hasil penelitiannya sama dengan penelitian Vinden (2001), yaitu gaya pengasuhan *autonomy* tidak berpengaruh terhadap perolehan ToM, sementara pengasuhan *conformity* berkorelasi negatif dengan ToM.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang hubungan gaya pengasuhan orangtua dan

ToM tidak selalu sama di banyak budaya (Anglo-Amerika, Korea-Amerika, Anglo-Australia, Jawa-Sunda). Di Indonesia sendiri meskipun memiliki latar belakang budaya kolektivis namun ditemukan gaya pengasuhan ibu yang berasal dari Jabodetabek, Magelang dan Bukittinggi berbeda-beda (Wiswanti, Kuntoro, Ar Rizqi dan Halim, 2020). Ibu yang berasal dari Jabodetabek dan Bukittinggi mempraktekkan gaya pengasuhan *autonomy*, sementara ibu yang berasal dari Magelang mengadopsi gaya pengasuhan *conformity*.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti berasumsi bahwa penelitian tentang gaya pengasuhan orangtua dan perkembangan ToM anak masih perlu dilakukan untuk mendapatkan temuan-temuan yang baru dalam perkembangan kognisi sosial anak. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana gambaran perolehan ToM? bagaimana gambaran gaya pengasuhan orangtua? dan apakah gaya pengasuhan *autonomy* dan *conformity* berpengaruh terhadap perolehan ToM anak prasekolah di Sumatera Barat?. Sementara itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Untuk mendapatkan gambaran urutan perkembangan ToM anak prasekolah di Sumatera Barat. 2. Untuk mengetahui gambaran gaya pengasuhan orangtua di Sumatera Barat. 3. Untuk mengetahui

apakah gaya pengasuhan orangtua mempengaruhi perolehan ToM pada anak prasekolah di Sumatera Barat. Selain itu penelitian ini juga mengetahui pengaruh masing-masing gaya pengasuhan terhadap masing-masing konsep ToM.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian ini menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan pengaruh gaya pengasuhan orangtua terhadap perolehan ToM anak prasekolah.

Partisipan penelitian ini adalah anak-anak usia prasekolah (3-5 tahun). Pemilihan partisipan anak usia 3-5 tahun didasari oleh pendapat Wimmer dan Perner (1983); Shahaieian, Peterson, Slaughter dan Wellman (2011) yang mengatakan bahwa kemampuan anak memahami mental state orang lain berkembang dengan pesat pada usia 3-5 tahun. Kriteria partisipan anak prasekolah diantaranya bersekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) di Pariaman, Agam, dan Bukittinggi. Prosedur ini bertujuan untuk memastikan fasilitas belajar yang diperoleh anak sama. Selain itu untuk memudahkan peneliti memperoleh informasi tentang perkembangan anak. Sehubungan dengan masa pandemi covid 19, penelitian

dilakukan di sekolah dan di rumah Sementara itu karakteristik orangtua partisipan ditentukan berdasarkan dari tingkat pendapatan, yakni sebesar Rp 5.000.000,- – Rp 10.000.000,- per bulan dan pendidikan minimal SLTA. Pemilihan sekolah dilakukan berdasarkan uang pendaftaran masuk sekolah antara Rp. 3.000.000,-Rp 4.000.000,- Pears dan Moses (2003) mengatakan bahwa status sosial ekonomi, demografi dan pendidikan orangtua memiliki hubungan dengan perkembangan ToM.

Pemilihan partisipan berdasarkan kesediaan partisipan terlibat dalam penelitian yang dinyatakan melalui *informed consent* yang diisi orangtua. Jumlah partisipan anak laki-laki adalah 56 dan perempuan yaitu 69 dengan pembagian kelompok usia 3 tahun = 16, kelompok usia 4 tahun = 44, kelompok usia 5 tahun = 65.

Perolehan ToM diukur dengan skala ToM yang dibuat oleh Wellman dan Liu (2004) dan telah diadaptasi oleh Kuntoro, Saraswati, Peterson dan Slaughter (2013). Skala ToM terdiri dari lima tugas yang diberikan pada anak dalam bentuk cerita yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman anak terhadap masing-masing konsep ToM (*diverse desire, diverse belief, knowledge access, false belief* dan *hidden emotion*). Kelima penugasan ToM memuat 2

tipe pertanyaan yaitu pertanyaan kontrol dan pertanyaan target. Pertanyaan kontrol diberikan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman anak tentang alur cerita sedangkan pertanyaan target bertujuan untuk mengetahui pemahaman anak tentang setiap konsep ToM.

Sementara gaya pengasuhan *conformity* dan *autonomy* diukur menggunakan skala *Parenting Attitude Inventory* (PAI) dari Vinden yang dikembangkan oleh O'Reily dan Peterson (2014). Skala PAI terdiri dari dua buah subskala, yakni: (1) Sub skala *autonomy* yang ditandai dengan orangtua yang selalu mendorong anaknya mengembangkan pandangannya dan menantang pandangan orang dewasa ketika bernegosiasi dalam batasan tertentu yang telah ditentukan oleh orang dewasa. Item sub skala *autonomy* yang telah direvisi berjumlah 6 item. (2) Sub skala *conformity* yang melibatkan kontrol orangtua terhadap anak-anaknya secara ketat. Item subskala *conformity* yang telah direvisi berjumlah 6 item.

Skala PAI yang telah direvisi oleh O'Reily dan Peterson diadaptasi dalam bahasa dan budaya Indonesia oleh Hasanah dan Rusli (2020). Uji reliabilitas skala gaya pengasuhan *conformity* sebesar 0.749, sementara koefisien skala gaya pengasuhan *authoritatf* sebesar 0.710. Dengan demikian

skala ini dapat digunakan untuk subyek penelitian. Skala PAI yang telah diadaptasi disajikan dalam bentuk kuesioner terdiri dari 2 sub skala, 6 item untuk skala gaya pengasuhan *conformity*, 6 item untuk skala gaya pengasuhan *autonomy*, total item skala gaya pengasuhan berjumlah 12 item. Skala ini harus diisi oleh orangtua (ayah atau ibu).

Setelah mendapatkan persetujuan dari orangtua partisipan, peneliti dapat memulai penelitian. Sebelum peneliti melakukan eksperimen ToM dengan partisipan penelitian, terlebih dahulu melakukan tes ToM dengan 2 anak yang memiliki karakteristik yang sama dengan partisipan penelitian. Prosedur ini bertujuan untuk mengetahui apakah anak mengenali dengan baik material yang digunakan dan untuk mengetahui pemahaman anak tentang cerita yang disampaikan dalam tugas ToM.

Peneliti dibantu dengan mahasiswa psikologi UNP sebagai tester dari tes ToM yang dilaksanakan secara individual di sekolah dan mengunjungi rumah partisipan. Skenario awalnya tes ToM dilakukan disekolah namun karena pandemi covid 19, tester terpaksa memberikan tes ToM ke rumah partisipan dengan protokol kesehatan covid 19 seperti menggunakan masker, jaga jarak dan sedia *hand sanytizer*.

Partisipan diberikan 5 skala penugasan ToM secara bertahap mulai dari *diverse desires*, *diverse beliefs*, *knowledge access*, *false beliefs* dan terakhir *hidden emotion*. Pengulangan penyampaian cerita bisa dilakukan sebanyak dua kali jika anak belum bisa menjawab pertanyaan kontrol. Pertanyaan target tidak dilakukan pengulangan jika anak belum bisa menjawab dengan benar. Anak diberikan *reward* berupa makanan ringan (wafer) setiap ia menyelesaikan tes ToM. Pelaksanaan tes ToM memerlukan waktu maksimal 10 menit setiap anak.

Gaya pengasuhan orangtua diukur dengan cara peneliti menyebarkan kuesioner kepada orangtua (ayah atau ibu) secara langsung dan online. Kuesioner diberikan kepada orangtua apabila anaknya telah selesai mengerjakan tes ToM. Orangtua yang telah mengisi kuesioner mendapat kenang-kenangan berupa tasbih/bros.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tes ToM pada 125 anak-anak prasekolah yang dilakukan di tiga daerah (Pariaman, Agam, dan Bukittinggi) di Sumatera Barat. Penjelasannya dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1. Perolehan ToM Anak Prasekolah di Sumatera Barat

| Konsep ToM | Pemahaman Konsep | Jumlah Jawaban benar |
|-------------------------|---|----------------------|
| <i>Diverse Desires</i> | Anak memahami bahwa orang lain menyukai atau menginginkan sesuatu yang berbeda dengan dirinya | 123 |
| <i>Deserve Belief</i> | Anak memahami bahwa orang lain memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu hal tertentu yang berbeda dengan dirinya meskipun hal tersebut sama | 121 |
| <i>Knowledge Access</i> | Anak memahami bahwa seseorang dapat mengetahui sesuatu hal yang dapat terlihat namun jika sesuatu tersebut tidak dapat terlihat atau belum terlihat maka orang lain tidak akan tahu | 106 |
| <i>False Belief</i> | Anak dapat memahami perasaan dan emosi orang lain meskipun ia tidak mengatakannya, dan anak dapat memahami mengapa seseorang menyembunyikan (emosi) apa yang dirasakan sebenarnya didepan orang lain. | 70 |
| <i>Hidden Emotion</i> | Anak memahami bahwa ketika seseorang ingin melakukan/ menduga sesuatu, maka hal tersebut berdasarkan apa yang mereka pikirkan meskipun dugaan tersebut salah | 53 |

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa hasil perolehan urutan ToM anak di Sumatera Barat dilihat dari jawaban benar

dari pemahaman DD = 123 (98,4%), DB = 121 (96,8%), KA = 106 (84,8%), FB = 70 (56%), HE = 53 (42,4%). Dengan demikian urutan perkembangan ToM sebagai berikut: DD>DB>KA>FB>HE.

Pada penelitian ini juga diketahui gambaran gaya pengasuhan orangtua sabagai berikut:

Tabel 2. Gaya Pengasuhan Orangtua

| Pengasuhan | Min | Max | M | SD |
|------------|-----|-----|-------|-------|
| Conformity | 6 | 24 | 15.55 | 3.740 |
| Autonomy | 15 | 30 | 24.38 | 2.415 |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata gaya pengasuhan *autonomy* adalah $M = 24.38$, $SD = 2.425$ dan gaya pengasuhan *conformity* adalah $M = 15.55$, $SD = 3.740$. Artinya gaya pengasuhan subyek penelitian ini adalah *autonomy*.

Tujuan penelitian berikutnya adalah untuk menguji pengaruh gaya pengasuhan orangtua terhadap perolehan ToM pada anak-anak prasekolah menggunakan *multiple regression* dengan program SPSS. Berdasarkan hasil analisis statistik disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orangtua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perolehan ToM anak-anak prasekolah dengan $R^2 = .015$, $p > 0.05$. Hasil analisis uji pengaruh gaya pengasuhan

orangtua terhadap perolehan ToM dapat dilihat pada table 3 berikut ini:

Tabel 3. Analisis Regresi Berganda Pengaruh Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap ToM

| Gaya Pengasuhan | B | SE B | B | t | p |
|-----------------|--------|-------|--------|--------|------|
| Conformity | -0.027 | 0.026 | -0.098 | -1.023 | .308 |
| Autonomy | 0.020 | 0.041 | 0.046 | 0.480 | .632 |

$R^2 = .015$ N = 125, $p > 0.05$)

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa gaya pengasuhan *conformity* memiliki koefisien regresi yang tidak signifikan ($\beta = -0.098$, $p > 0.05$) demikian juga dengan gaya pengasuhan *autonomy* memiliki koefisien regresi yang tidak signifikan ($\beta = 0.046$, $p > 0.05$). Dengan demikian H_0 ditolak, artinya gaya pengasuhan orangtua (*conformity* dan *autonomy*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perolehan ToM anak prasekolah.

Disamping itu juga, hasil analisis data penelitian ini juga mengetahui tentang pengaruh gaya pengasuhan orangtua terhadap masing-masing konsep ToM. Dengan menggunakan analisis statistik *logistic regression* program SPSS karena konsep-konsep ToM merupakan skala benar/salah (dikotomi). Penjelasan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Regresi Logistik Pengaruh Gaya Pengasuhan *conformity* dan *Autonomy* Terhadap Konsep ToM

| Pengasuhan | DD | DB | KA | FB | HE |
|------------|--------|--------|---------|--------|--------|
| Conform | p=.698 | p=.357 | p=.040* | p=.395 | p=.932 |
| Autonom | p=.794 | p=.917 | p=.262 | p=.783 | p=.407 |

Catatan: * $p < 0.05$

Pada Tabel 4. menunjukkan gaya pengasuhan *conformity* hanya berpengaruh negatif terhadap konsep ToM KA (sig.= 0.04, $p < 0.05$), sedangkan gaya pengasuhan *autonomy* tidak signifikan berpengaruh terhadap kelima konsep ToM.

Hasil analisis regresi logistik pengaruh gaya pengasuhan *conformity* terhadap konsep KA dapat dilihat melalui Tabel 5. berikut.

Tabel 5. Pengaruh Gaya Pengasuhan *Conformity* Terhadap Perolehan Konsep KA

| Pengasuhan | B | SE | Odd Ratio | Wald Statistic | P |
|------------|-------|------|-----------|----------------|-------|
| Conform | -.172 | .070 | .868 | 4,056 | .044* |

Catatan: * $p < 0.05$

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa gaya pengasuhan *conformity* signifikan berpengaruh secara negatif terhadap pemahaman konsep KA ($P = 0.044$, $p < 0.05$). Artinya, gaya pengasuhan yang menekankan kontrol ketat orangtua terhadap pendapat anak dapat menghambat pemahaman anak tentang pengetahuan

orang lain berdasarkan informasi yang diketahui. Ketidapahaman anak terhadap konsep KA dari gaya pengasuhan *conformity* lebih tinggi .868 kali dibandingkan dengan anak dari pengasuhan *autonomy*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa urutan perkembangan ToM anak-anak prasekolah di Sumatera Barat adalah DD>DB>KA>FB>HE. Pola perkembangan ToM ini sama dengan anak-anak di negara barat dan di Indonesia Jakarta dan Jawa dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Kuntoro, dkk. (2013); Kuntoro, dkk. (2017). Namun dalam penelitian Kuntoro, dkk (2017) juga menemukan urutan perkembangan ToM anak-anak dari Sunda sama dengan anak-anak di Cina/Iran. Temuan ini mengejutkan, karena diperkirakan urutan ToM semua anak-anak di Indonesia akan sama dengan anak-anak di Iran/Cina yang memiliki karakteristik budaya yang sama, yaitu kolektif. Hasil penelitian Rusli, dkk. (2020); Wiswanti, dkk. (2020) menemukan orangtua di Indonesia lebih mempraktekkan gaya pengasuhan kolektif pada anak-anaknya. Peneliti menduga perbedaan ToM anak-anak di Indonesia karena Indonesia terdiri dari berbagai suku budaya yang berbeda-beda. Temuan ini memerlukan

penelitian selanjutnya untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak.

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa gaya pengasuhan orangtua di Sumatera Barat lebih *autonomy*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya. Kuntoro, dkk (2017) menemukan gaya pengasuhan *autonomy* pada orangtua yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia (Jabodetabek dan Bukittinggi). Temuan ini sangat unik, meskipun Indonesia masyarakat kolektif namun gaya pengasuhan orangtuanya *autonomy*. Kenyataannya, sebagian orangtua di Indonesia memilih mempraktekkan gaya pengasuhan *autonomy* namun sebagian orangtua lainnya seperti di Magelang menggunakan gaya pengasuhan *conformity*. Peneliti menduga pengaruh modernisasi di masyarakat kolektif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah gaya pengasuhan orangtua berpengaruh terhadap perolehan ToM pada anak-anak prasekolah. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diketahui bahwa gaya pengasuhan *autonomy* dan *conformity* tidak signifikan mempengaruhi perolehan ToM pada anak-anak prasekolah. Pada penelitian sebelumnya, Vinden (2001) juga tidak

menemukan pengaruh gaya pengasuhan *autonomy/authoritatif* dan *conformity* terhadap perolehan ToM pada anak Korea-Amerika, sementara gaya pengasuhan *conformity* berpengaruh negatif terhadap perolehan ToM anak-anak Anglo-Amerika. Demikian juga dalam penelitian Kuntoro, dkk (2017), gaya pengasuhan *autonomy* orangtua di Jawa dan Sunda tidak mendukung perolehan ToM anak. Sementara gaya pengasuhan *conformity* berpengaruh negatif terhadap perolehan ToM anak-anak suku Jawa dan Sunda.

Selain itu penelitian ini juga melihat pengaruh gaya pengasuhan orangtua terhadap perolehan setiap konsep ToM dengan analisis regresi logistik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa gaya pengasuhan *conformity* memberikan pengaruh negatif terhadap pemahaman konsep KA. Artinya pengasuhan *conformity* tidak mendukung pemahaman anak terhadap pengetahuan orang lain berdasarkan informasi yang dimiliki oleh orang lain tersebut. Sebagaimana riset sebelumnya, Vinden (2001) dan Kuntoro, dkk. (2017) menemukan pengaruh negatif gaya pengasuhan *conformity/otoriter* terhadap ToM anak. Pengasuhan yang menekankan disiplin yang ketat tidak mendukung dalam mengembangkan pemahaman anak tentang mind orang lain, khususnya pemahaman

anak bahwa pengetahuan orang lain berdasarkan informasi yang dimilikinya.

Peneliti menduga alasan mengapa pada penelitian ini gaya pengasuhan *autonomy* dan *conformity* tidak berpengaruh terhadap ToM anak karena skala Parenting Attitudes Inventory (PAI) merupakan konteks yang terlalu luas dalam memahami situasi mental orang lain. Menilik kembali skala PAI tidak memuat pemahaman anak tentang perbedaan pandangan atau keyakinan orang lain, skala pengasuhan PAI lebih merujuk pada kejadian-kejadian umum (Contoh: Anak saya masih terlalu kecil untuk membuat keputusannya sendiri. Seperti memilih pakaiannya sendiri.; Anak saya harus berani menyatakan pendapatnya kepada siapapun). Oleh karena itu, peneliti berasumsi penggunaan skala pengasuhan PAI masih belum sepenuhnya dapat melihat pengaruh antara gaya pengasuhan *autonomy* dan *conformity* terhadap pemahaman situasi mental orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang lebih berperan dalam mengembangkan perolehan ToM anak, seperti pengaruh percakapan antara ibu dan anak (Ruffman, Slade, & Crowe, 2002). Selain itu, diduga jumlah sampel penelitian yang kurang besar juga ikut mempengaruhinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan ToM anak-anak prasekolah di Sumatera Barat sama dengan perkembangan ToM anak-anak di negara barat seperti di Amerika, Australia dan di Indonesia seperti Jabodetabek. Sementara itu, gaya pengasuhan orangtua di Sumatera Barat mengikuti gaya pengasuhan orangtua di negara-negara barat dan Jabodetabek yaitu *autonomy*. Berdasarkan uji regresi linier gaya pengasuhan *autonomy* dan *conformity* tidak berpengaruh terhadap perolehan ToM anak, namun dilihat pengaruh gaya pengasuhan terhadap masing-masing konsep ToM ditemukan pengaruh gaya pengasuhan terhadap konsep ToM *Knowledge Access*.

Saran

Berdasarkan paparan kesimpulan dan diskusi yang telah dijabarkan di atas, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan pengasuhan *autonomy* dan *conformity* terhadap ToM, diharapkan peneliti selanjutnya dapat merancang skala pengasuhan yang lebih disesuaikan kedalam konteks pemahaman anak tentang perbedaan *mind* orang lain. Penelitian selanjutnya juga perlu melihat pengaruh faktor lainnya yang

lebih berperan dalam meningkatkan kemampuan anak menahami *mental state* orang lain.

Studi lebih lanjut tentang pembicaraan orang tua-anak dalam budaya non-Barat menggunakan rekaman pengamatan langsung, sekarang diperlukan untuk memvalidasi lebih lanjut dan memperjelas dasar untuk tautan yang disarankan oleh data kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Astington, J. W., Jenkins, J. M. (1995). Theory of mind development and social understanding. *Cognition and Emotion*. Vol 9, 151-165
- Baumrind, D. (1972). An exploratory study of socialization effects on black children: some black – white comparisons. *Child Development*, 43 (1), 261 – 267.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*. 11(56), 56-95.
- Cutting, A. L., & Dunn, J. (1999). Theory of mind, emotion understanding, language, and family background: Individual differences and inter relation. *Child Development*, vol. 7, 4, 853-863.
- Flavell, J. H., and Miller, P. H. (1998). Social cognition. In D. Kuhn and R. S. Siegler (Eds.), *Handbook of child psychology*. Vol. 2: Cognition, perception, and language. 5th ed. (pp. 851–898). New York: Wiley
- Foote, R. C., & Holmes-Lonergan, H. A. (2003). *Sibling conflict and theory of*

- mind. *British Journal of Developmental Psychology*, 21, 45–58.
- Kuntoro, I.A, Saraswati, L, Peterson, C, & Slaughter. V (2013). Micro-cultural influences on theory of mind development: A comparative study of middleclass and pemulung children in Jakarta, Indonesia. *International Journal of Behavioral Development*.
- Kuntoro, I. A., Peterson, C. C., & Slaughter, V. (2017). Culture, parenting, and children's theory of mind development in Indonesia. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. DOI: 10.1177/0022022117725404.
- Lalonde, C., & Chandler, M. (1995). False belief understanding goes to school On the social-emotional consequences of coming early or late to a first theory of mind. *Cognition and Emotion*, 9.
- Leslie, A., & Thaiss, L. (1992). Domain specificity in conceptual development: Neuro-psychological evidence from autism. *Cognition*, 43, 225–251.
- O'Reilly, J & Peterson, C. C. (2014). Theory of mind at home: Linking authoritative and authoritarian parenting styles to children's social understanding. *Early Child Development and Care*. 184(12), 1935-1947.
- Pears, k. J., & Moses, L. J. (2003). Demographics, parenting and theory of mind in preschool children. *Social Development* (pp. 12; 1-20). Oxford UK:
- Peterson, C. C., Wellman, H. M., & Liu, D. (2005). Steps in theory-of-mind development for children with deafness or autism. *Child Development*, 76, 502-517
- Ruffman, T., Perner, J., Naito, M., Parkin, L., & Clements, W. A. (1998). Older (but not younger) siblings facilitate false belief understanding. *Developmental Psychology*, 34, 161–174.
- Ruffman, T., Perner, J., & Parkin, L. (1999). How parenting style affects false belief understanding. *Social Development*, 8, 395–411
- Rusli, D., Kuntoro, I. A., Handayani, E., Nurmina, & Arben, A. (2020). The influence of individualism and collectivism parenting on theory-of-mind acquisition in children aged 3 – 5. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(9), 30533063. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I9/PR290333>
- Scholl, B. J., & Leslie, A. M. (2001). Minds, modules, and meta-analysis. *Child Development*, 72, 696–701
- Shahaeian, A., Peterson, C., Slaughter, V., & Wellman, H. (2011). Culture and the sequence of steps in theory of mind development. *Developmental Psychology*, 47, 1239-1247
- Slaughter, V., Dennis, M. J., & Pritchard, M. (2002). Theory of mind and peer acceptance in preschool children. *British Journal of Developmental Psychology*. Volume 20: 545-564.
- Slaughter, V., Peterson, C., & Mackintosh, E. (2007). Mind what mother says: Narrative input and theory of mind in typical children and those on the autism spectrum. *Child Development*, 78, 839–858.
- Vinden, P. G. (2001). Parenting attitudes and children's understanding of mind a comparison of Korean American and Anglo American families. *Cognitive Development*. Volume 16 : 793-809.

- Wellman, H. M., Cross, D., & Watson, J. (2001). Meta-analysis of theory of mind development: The truth about false belief. *Child Development*, 75, 655-684.
- Wellman, H. M., & Liu, D. (2004). Scalling of theory of mind tasks. *Child Development*, 75(2), 523-541.
- Wimmer, H., & Perner, J. (1983). Beliefs about beliefs: Representation and constraining function of wrong beliefs in young children's understanding of deception. *Cognition. Volume 13* : 103-128.
- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Ar Rizqi, N. P., & Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211–223. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>